

PENERAPAN EKOWISATA DI DESA TANJUNG BELIT SEBAGAI KAWASAN PENYANGGA SUAKA MARGASATWA BUKIT RIMBANG BUKIT BALING

Oleh: Sri Sagitari Pasaribu

Pembimbing: Andri Sulistiyani, S.S., M.Sc

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata – Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H. R Soebrantas Km.12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax.0761-63277

ABSTRAK

Studi ini menganalisis penerapan ekowisata di Desa Tanjung Belit, Riau, sebagai kawasan penyangga penting bagi Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumentasi, penelitian ini mengeksplorasi potensi, tantangan, dan dampak ekowisata terhadap konservasi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Tanjung Belit memiliki daya tarik alam dan budaya yang signifikan, namun pelaksanaan ekowisata masih dibatasi oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya partisipasi masyarakat, dan strategi promosi yang belum optimal. Meskipun demikian, ekowisata telah berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesadaran konservasi, dan melindungi ekosistem, terutama melalui praktik kearifan lokal seperti *Lubuk Larangan*.

Kata Kunci: Ekowisata, Kawasan Penyangga, Konservasi, Partisipasi Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan.

ABSTRACT

*This study analyzes the implementation of ecotourism in Tanjung Belit Village, Riau, as a critical buffer zone for the Bukit Rimbang Bukit Baling Wildlife Sanctuary. Employing a qualitative approach through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, this research explores the potential, challenges, and impacts of ecotourism on conservation and the well-being of the local community. The findings reveal that Tanjung Belit Village possesses significant natural and cultural attractions, yet the implementation of ecotourism remains constrained by limited infrastructure, lack of community participation, and suboptimal promotional strategies. Nevertheless, ecotourism has contributed to improving the local economy, raising conservation awareness, and protecting ecosystems, particularly through local wisdom practices such as *Lubuk Larangan*.*

Keywords: *Ecotourism, Buffer Zone, Conservation, Community Participation, Sustainable Tourism.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran global terhadap pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan telah mendorong munculnya paradigma baru dalam pengembangan pariwisata, yakni ekowisata. Tidak hanya sebagai bentuk wisata yang menawarkan keindahan alam, ekowisata juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis, melestarikan budaya lokal, serta memberdayakan masyarakat sekitar melalui kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan.

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Prinsip utamanya meliputi konservasi sumber daya alam, keterlibatan aktif masyarakat, pendidikan lingkungan bagi wisatawan, serta kontribusi terhadap pembangunan ekonomi setempat. Di tengah berbagai tantangan pariwisata konvensional seperti eksploitasi sumber daya, degradasi lingkungan, dan marginalisasi masyarakat adat ekowisata menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata adalah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kabupaten ini dikenal memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, serta menjadi rumah bagi berbagai kawasan konservasi yang penting secara ekologis. Salah satunya adalah Suaka Margasatwa Bukit Rimang Bukit Baling (SMBRBB), kawasan hutan konservasi seluas ±141.226 hektar yang menjadi habitat satwa langka dan dilindungi seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir (*Tapirus indicus*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*). Kawasan ini juga menyimpan

keanekaragaman flora tropis yang khas serta sistem ekologi hutan hujan yang kompleks.

Namun, sesuai dengan fungsinya sebagai kawasan konservasi, SMBRBB tidak diperuntukkan untuk pariwisata massal. Oleh karena itu, desa-desa yang berada di sekitar kawasan ini berperan sebagai zona penyangga yang memungkinkan dilakukannya kegiatan ekowisata tanpa mengganggu ekosistem inti. Salah satu desa yang menonjol dalam hal ini adalah Desa Tanjung Belit, yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Lokasinya yang strategis, berbatasan langsung dengan kawasan suaka margasatwa, menjadikan desa ini sebagai pintu gerbang alami menuju kawasan konservasi.

Desa Tanjung Belit tidak hanya diberkahi dengan keindahan alam seperti Air Terjun Batu Dinding yang eksotis, namun juga memiliki kekayaan budaya lokal yang unik. Salah satu contohnya adalah tradisi Lubuk Larangan, yaitu praktik adat yang melarang pengambilan ikan di sungai pada periode tertentu sebagai bentuk konservasi berbasis kearifan lokal. Selain itu, masyarakat desa yang didominasi oleh suku Melayu masih mempertahankan berbagai nilai budaya, tradisi, serta pola hidup yang harmonis dengan alam. Potensi inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

Seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi desa ini, muncul kebutuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip ekowisata secara lebih sistematis. Pemerintah daerah, lembaga konservasi, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) telah melakukan berbagai upaya, termasuk pelatihan masyarakat, pembangunan infrastruktur wisata ramah lingkungan, dan kampanye kesadaran lingkungan. Namun demikian, pelaksanaan ekowisata di Desa Tanjung Belit masih

menghadapi berbagai kendala. Fasilitas pendukung wisata seperti jalur trekking, toilet, dan papan informasi belum memadai; kesadaran wisatawan terhadap regulasi lingkungan masih rendah; dan distribusi manfaat ekonomi dari wisata belum merata di kalangan masyarakat lokal.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan perlunya evaluasi dan kajian mendalam terhadap penerapan ekowisata di Desa Tanjung Belit. Bagaimana kesiapan infrastruktur, tingkat partisipasi masyarakat, efektivitas promosi wisata, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan menjadi aspek-aspek penting yang harus ditelaah secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi eksisting ekowisata di Desa Tanjung Belit serta menilai sejauh mana prinsip-prinsip ekowisata telah diterapkan secara nyata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pariwisata berkelanjutan, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam mengoptimalkan potensi ekowisata yang ada.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Desa Tanjung Belit tidak hanya menjadi strategi pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi model kolaboratif antara pelestarian dan pemanfaatan yang dapat direplikasi di berbagai wilayah konservasi lainnya di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang memadukan kegiatan wisata dengan upaya pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pendidikan bagi wisatawan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang sering kali mengabaikan aspek lingkungan

dan budaya lokal. Ekowisata menempatkan alam dan masyarakat lokal sebagai pusat dari aktivitas wisata, bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan subjek yang harus dijaga keberlanjutannya.

Menurut definisi The International Ecotourism Society (TIES, 2010), ekowisata adalah "perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan unsur pendidikan serta interpretasi". Definisi ini menekankan pentingnya keberlanjutan multidimensional. lingkungan, sosial, dan edukatif, sebagai pilar dalam pengembangan ekowisata. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata alam, tetapi juga mendorong kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan.

Kiper (2013) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa ekowisata adalah bentuk pariwisata berbasis alam yang mendukung konservasi sumber daya, partisipasi aktif masyarakat, dan penyadaran lingkungan. Aktivitas ekowisata biasanya bersifat minat khusus seperti trekking, pengamatan satwa liar, fotografi alam, atau penelitian ilmiah, yang dilakukan secara terencana agar tidak merusak ekosistem yang ada. Dengan pendekatan ini, ekowisata menawarkan keseimbangan antara rekreasi dan tanggung jawab konservasi.

Wall (1997) menekankan pentingnya penyediaan infrastruktur yang ramah lingkungan dalam mendukung pengalaman wisatawan, seperti jalur interpretatif, fasilitas daur ulang, papan informasi, dan toilet ramah lingkungan. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap alam. Sementara itu, United Nations Environment Programme (UNEP) dan World Tourism Organization (WTO) (2001) menyoroti peran ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, terutama melalui keterlibatan

mereka dalam penyediaan layanan wisata dan pelestarian alam.

Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan ekowisata menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Medina (2005) menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat, seperti yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis), sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi ekowisata. Ketika masyarakat dilibatkan tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai pengambil keputusan, maka tujuan konservasi dan kesejahteraan akan lebih mudah dicapai.

Dalam konteks penelitian ini, konsep ekowisata menjadi dasar untuk mengevaluasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip tersebut berjalan di Desa Tanjung Belit. Keunikan alam, budaya lokal, serta peran aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan potensi wisata menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penerapan ekowisata sebagai strategi pengembangan berkelanjutan di kawasan penyangga konservasi.

2.2 Suaka Margasatwa

Suaka Margasatwa (SM) adalah salah satu bentuk kawasan konservasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi satwa liar dan habitatnya. Kawasan ini memiliki nilai strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati karena di dalamnya terdapat berbagai spesies langka dan endemik yang tidak dapat dijumpai di tempat lain. Di Indonesia, Suaka Margasatwa diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Margasatwa dan Cagar Alam.

Suaka Margasatwa memiliki fungsi utama sebagai tempat perlindungan bagi flora dan fauna yang terancam punah.

Dalam kawasan ini, aktivitas manusia sangat dibatasi, dan pemanfaatan hanya diperbolehkan dalam bentuk tertentu seperti penelitian ilmiah, pendidikan lingkungan, dan wisata minat khusus. Aktivitas pariwisata massal yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem tidak diperkenankan dilakukan di kawasan inti suaka margasatwa, sehingga pengelolaan pariwisata harus dirancang secara hati-hati dan berbasis konservasi.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengelola aktivitas di dalam kawasan konservasi adalah dengan penerapan sistem zonasi. Zonasi memungkinkan adanya pembagian ruang berdasarkan tingkat perlindungan dan jenis aktivitas yang diperbolehkan. Kawasan konservasi dibagi menjadi zona inti, zona rimba, dan zona pemanfaatan. Zona inti dikhususkan untuk perlindungan mutlak dan hanya dapat diakses untuk kegiatan ilmiah, sedangkan zona pemanfaatan atau penyangga dapat digunakan untuk kegiatan terbatas seperti ekowisata.

Dalam konteks Suaka Margasatwa Bukit Rimang Bukit Baling (SMBRBB), zonasi memainkan peran penting dalam membatasi dan mengarahkan aktivitas wisata agar tetap mendukung tujuan konservasi. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan menjadi habitat bagi harimau sumatera, tapir, beruang madu, serta berbagai jenis burung dan tumbuhan langka. Oleh karena itu, upaya pelestarian di kawasan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan dukungan dari masyarakat sekitar.

Desa Tanjung Belit yang berada di zona penyangga SMBRBB memiliki posisi strategis sebagai mitra konservasi. Kegiatan ekowisata yang dilakukan di desa ini, seperti kunjungan ke Air Terjun Batu Dinding dan partisipasi dalam tradisi lokal seperti Lubuk Larangan, mencerminkan peran desa penyangga sebagai jembatan antara pelestarian dan pemanfaatan.

Dengan demikian, keberadaan desa-desa penyangga seperti Tanjung Belit menjadi vital dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi secara holistik dan berkelanjutan.

2.3 Penerapan

Penerapan ekowisata merupakan tahap penting dalam mengonversi teori dan prinsip ke dalam praktik nyata di lapangan. Proses ini mencakup bagaimana ide-ide dasar ekowisata, seperti konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi dijalankan melalui program, kebijakan, dan aktivitas wisata. Menurut Wahab (2008), penerapan ekowisata mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya harus dilakukan secara sistematis untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program.

Dalam tahap perencanaan, identifikasi potensi wisata dan kebutuhan masyarakat menjadi kunci utama. Perencanaan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan akan menghasilkan program yang lebih inklusif dan relevan. Damanik dan Weber (2006) menyarankan pendekatan perencanaan berbasis komunitas, dengan menekankan pada penguatan kapasitas lokal, pengembangan produk wisata yang otentik, serta pemasaran yang beretika dan bertanggung jawab.

Pada tahap implementasi, berbagai aspek teknis dan sosial harus diperhatikan, seperti kesiapan infrastruktur, pelatihan masyarakat, pembentukan kelembagaan lokal (seperti Pokdarwis), serta regulasi pengunjung. Subarsono (2011) menekankan pentingnya keberadaan standar kebijakan, sumber daya yang memadai, serta komunikasi antarorganisasi dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga konservasi sangat menentukan kelancaran proses di tingkat lapangan.

Evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerapan ekowisata. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan, mengukur dampak terhadap masyarakat dan lingkungan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Nugroho (2011) menyatakan bahwa indikator keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat, kesejahteraan ekonomi lokal, konservasi yang berjalan baik, serta kepuasan wisatawan.

Dalam konteks Desa Tanjung Belit, penerapan ekowisata mencakup upaya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Air Terjun Batu Dinding, pelestarian tradisi lokal seperti Lubuk Larangan, dan edukasi terhadap wisatawan terkait perilaku ramah lingkungan. Pokdarwis berperan sebagai ujung tombak dalam manajemen wisata, sementara pemerintah daerah dan lembaga konservasi seperti BBKSDA Riau memberikan dukungan teknis dan kebijakan.

Secara keseluruhan, penerapan ekowisata membutuhkan sinergi antara teori dan praktik, serta kerja sama antaraktor, masyarakat, pemerintah, akademisi, dan swasta. Tanpa komitmen kolektif dan strategi pelaksanaan yang tepat, potensi ekowisata yang besar pun tidak akan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap konservasi maupun kesejahteraan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan ekowisata di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2024, bertepatan dengan musim kunjungan wisatawan yang cukup tinggi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-

terstruktur terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari masyarakat lokal, anggota Pokdarwis, dan staf BBKSDA Riau. Pertanyaan mencakup kondisi ekowisata, peran Lubuk Larangan, tantangan pengelolaan, dan dampak ekonomi. Observasi partisipan dilakukan selama lima hari di Air Terjun Batu Dinding, di mana peneliti ikut berpartisipasi sebagai pengunjung untuk memahami langsung aktivitas wisata dan interaksi sosial. Selain itu, dokumen resmi dari pemerintah daerah, BBKSDA, dan Pokdarwis turut dianalisis untuk memperoleh gambaran kontekstual.

Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai potensi, tantangan, serta strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Desa Tanjung Belit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Desa Tanjung Belit terletak di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Letaknya yang berbatasan langsung dengan kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling (SMBRBB) menjadikan desa ini sebagai kawasan penyangga strategis yang memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Keberadaan sungai Subayang dan hamparan hutan yang masih alami menambah kekayaan lanskap desa ini, menciptakan kombinasi ideal antara nilai ekologis dan estetika.

Secara administratif, desa ini memiliki luas sekitar 3.499,9 hektar, dengan jumlah penduduk sebanyak 787 jiwa pada tahun 2019. Masyarakat Tanjung Belit terdiri dari berbagai suku, di antaranya Melayu, Tonga, dan Domo, yang

masih menjaga nilai-nilai adat dan tradisi lokal. Tradisi seperti Lubuk Larangan, larangan menangkap ikan di area tertentu untuk menjaga ekosistem sungai menjadi bagian dari budaya konservasi masyarakat.

Desa ini memiliki daya tarik alam dan budaya yang saling melengkapi. Salah satu daya tarik utama adalah Air Terjun Batu Dinding, yang secara alami terbentuk dari bebatuan besar yang menyerupai dinding dan aliran air bertingkat. Selain itu, aktivitas wisata seperti festival mancauk ikan dan penyewaan perahu oleh warga juga turut memperkaya pengalaman wisatawan yang datang ke desa.

Keunikan ini mendorong Desa Tanjung Belit terpilih sebagai salah satu dari 50 besar desa wisata terbaik dalam Ajang Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024. Pengakuan ini menjadi awal dari tumbuhnya perhatian terhadap potensi ekowisata yang dimiliki desa, sekaligus menjadi tantangan untuk membangun sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan inklusif.

4.2 Kondisi Eksisting Desa Tanjung Belit

Ekowisata yang berkembang di Desa Tanjung Belit memiliki potensi besar tetapi masih menghadapi berbagai keterbatasan dari segi infrastruktur, fasilitas penunjang, dan pengelolaan. Air Terjun Batu Dinding menjadi pusat perhatian wisatawan, terutama karena keindahan alamnya dan suasana hutan tropis yang masih asri. Air terjun ini memiliki dua tingkat ketinggian, yaitu sekitar 6 meter dan 3 meter, serta sebuah jalur air berbatu yang biasa digunakan wisatawan untuk berseluncur secara alami.



Gambar 1. Wisata Air Terjun Batu Dinding

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024)

Akses ke lokasi air terjun masih menjadi kendala. Jalan menuju lokasi belum sepenuhnya diperkeras dan saat musim hujan menjadi licin dan sulit dilalui. Meskipun alternatif transportasi menggunakan perahu tersedia melalui Sungai Subayang, opsi ini memerlukan waktu dan biaya tambahan yang tidak semua wisatawan bersedia tempuh. Kurangnya petunjuk arah dan infrastruktur dasar di sepanjang jalur juga menurunkan kenyamanan pengunjung.

Fasilitas penunjang wisata masih tergolong minim. Toilet umum (MCK), tempat ibadah, tempat duduk, dan papan informasi belum tersedia dalam bentuk yang layak. Beberapa fasilitas seperti tempat sampah sudah ada, namun jumlah dan penyebarannya terbatas, dan pengelolaannya belum optimal. Ketiadaan sarana-sarana dasar ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisatawan dan bisa berdampak pada lingkungan jika tidak segera dibenahi.

Tabel 1. Fasilitas Umum

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Toilet (MCK)	2
2.	Mushola	1
3.	Tempat Istirahat	3
4.	Papan Informasi	5
1.	Saung Bambu	2

Sumber: Analisis Penelitian, 2024

Selain aspek fisik, kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga memengaruhi dinamika ekowisata. Tidak semua warga mendapatkan manfaat ekonomi dari aktivitas wisata. Data menunjukkan bahwa pendapatan dari ekowisata sebagian besar masih tersentralisasi pada Pokdarwis dan kelompok-kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan belum merata dan perlu ditata ulang agar dampaknya lebih inklusif.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan

Kelompok	Pendapatan Bulanan	Presentase
Pokdarwis (Kas)	13.440.000	70%
Pemandu (8 orang)	2.400.000	12,5%
Homestay (5 unit)	1.800.000	9,4%
Warung (5 unit)	1.560.000	8,1%

Sumber: Wawancara dan data desa, Oktober 2024

Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya inklusif. Masih ada kelompok masyarakat yang belum terlibat aktif atau belum memiliki akses untuk berkontribusi maupun memperoleh manfaat dari kegiatan wisata yang berkembang.

Di sisi lain, kesadaran wisatawan terhadap prinsip-prinsip ekowisata juga masih perlu ditingkatkan. Beberapa pengunjung belum memahami pentingnya

menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, atau menghormati budaya lokal. Ketiadaan papan informasi dan edukasi lingkungan menjadi salah satu penyebab lemahnya kontrol terhadap perilaku wisatawan.

Untuk menjaga keberlanjutan kawasan, penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, perluasan pelibatan warga, serta peningkatan sarana prasarana wisata menjadi hal mendesak. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga konservasi harus difokuskan pada perbaikan mutu layanan, pelatihan pengelolaan, dan penegakan aturan berwisata yang ramah lingkungan.

4.3 Penerapan Ekowisata dan Perkembangannya

Penerapan ekowisata di Desa Tanjung Belit dimulai sejak tahun 2019, ditandai dengan mulai aktifnya peran kelompok sadar wisata dalam pengelolaan kawasan Air Terjun Batu Dinding. Pokdarwis bertindak sebagai pengelola destinasi, yang bertanggung jawab atas promosi, pelayanan wisata, hingga pengawasan lapangan. Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis bekerja sama dengan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan.

Masyarakat turut dilibatkan dalam bentuk jasa *homestay*, penyewaan perahu, dan warung makan. Namun, sejauh ini belum semua warga desa terlibat secara langsung. Masih terdapat kesenjangan dalam akses dan distribusi peran serta manfaat ekonomi. Ke depan, perluasan partisipasi melalui koperasi wisata atau sistem pembagian peran berbasis kelompok dapat menjadi solusi untuk pemerataan manfaat.

Secara umum, perkembangan ekowisata di desa ini menunjukkan tren positif. Jumlah wisatawan terus meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan naiknya popularitas Air Terjun Batu

Dinding dan promosi melalui media sosial serta dukungan dari ajang nasional seperti ADWI. Meningkatnya arus kunjungan memberikan sinyal positif terhadap potensi ekonomi, tetapi sekaligus menuntut penguatan manajemen destinasi.

Tabel 3. Perbandingan Perkembangan Ekowisata dari Tahun ke Tahun

Tahun	Jumlah Wisatawan	Keterangan
2019	±500 wisatawan	Awal berkembang, masih minim promosi
2020	±1.000 wisatawan	Mulai dikenal lebih luas melalui media sosial
2021	±2.500 wisatawan	Peningkatan signifikan, Pokdarwis mulai aktif mengelola
2022	±4.000 wisatawan	Ekowisata semakin ramai, tetapi infrastruktur belum mendukung
2023	±5.500 wisatawan	Masih berkembang, namun menghadapi berbagai kendala

Sumber: Analisis Penelitian, 2024

Namun demikian, peningkatan ini juga membawa tantangan baru, seperti tekanan terhadap ekosistem, pengelolaan sampah, dan kebutuhan akan regulasi kunjungan berbasis daya dukung kawasan. Jika pertumbuhan wisatawan tidak diimbangi dengan penguatan manajemen, maka tujuan pelestarian bisa terancam.

Pengelolaan ekowisata harus berbasis prinsip konservasi, edukasi, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa,

Pokdarwis, lembaga konservasi, dan pelaku wisata harus diperkuat. Perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap sistem pengelolaan yang berjalan, serta pengembangan kebijakan berbasis data dan aspirasi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penerapan ekowisata di Desa Tanjung Belit sebagai kawasan penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling menunjukkan potensi besar untuk mendukung konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Keindahan alam seperti Air Terjun Batu Dinding, kekayaan budaya seperti tradisi Lubuk Larangan, serta partisipasi awal dari kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi modal penting dalam membangun sistem wisata yang berkelanjutan. Namun, secara umum kondisi eksisting masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait infrastruktur, minimnya fasilitas dasar, terbatasnya edukasi lingkungan bagi wisatawan, dan belum meratanya distribusi manfaat ekonomi dari sektor wisata.

Agar ekowisata di Desa Tanjung Belit dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan penguatan kelembagaan lokal, perluasan pelibatan masyarakat, serta peningkatan infrastruktur penunjang wisata yang ramah lingkungan. Selain itu, evaluasi berkala terhadap perkembangan wisata, pembatasan jumlah kunjungan sesuai daya dukung kawasan, serta sinergi antar pemangku kepentingan merupakan hal krusial untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekowisata benar-benar mendukung tujuan konservasi dan kesejahteraan sosial. Dengan strategi yang tepat, Desa Tanjung Belit berpeluang menjadi contoh praktik ekowisata berbasis komunitas yang berhasil di kawasan konservasi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, I. (2021). Analisis *Stakeholder* dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Edutourism*, 6(1), 1–8.

- Friskila Angela, V. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993.
- Hidayat, S. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3), 282–292.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1),
- Kawasan, D. I., & Padangbai, P. (2022). 1. *-Kajian Penerapan Ekowisata*.
- Kota, L., & Berdasarkan, K. (2021). *Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Existing Condition of Lasiana Beach Tourism Destination , Kupang City Based On Attractions , Accessibility , Facilities ,Institutions , and Tourism Ecosystems*. 15(2), 103–115.
- Manzah, J. (2020). *Tata Kelola Pemerintah Dalam Melestarikan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar*.
- Mochammad, I., & Umilia, E. (2021). Identifikasi Karakteristik Kegiatan Ekowisata Mangrove Wonorejo di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2).
- Pramono, S., Ahmad, I., & Borman, R. I. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Penembaan Ekowisata Daerah Penyangga Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 57–67.
- Priono, Y., & Belakang, L. (2012). *Pengembangan Kawasan Ekowisata*. 7(1), 51–67.

